

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba (Arthawan & Wirasedana, 2018). Informasi laba merupakan hal yang paling menjadi perhatian pemakai terutama bagi investor karena sebagai peningkatan kekayaan investor atas hasil penanaman modalnya. Laba merupakan salah satu bagian penting dalam laporan keuangan serta sebagai parameter yang paling spesifik untuk mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen. Tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan dapat menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba (Asitalia & Trisnawati, 2020).

Laporan keuangan merupakan objek dari praktik manajemen laba, karena laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Asitalia & Trisnawati, 2020). Manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun *stakeholder*. Menurut

Zeptian & Rohman (2013) manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, sehingga manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik.

Salah satu kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan asuransi PT. Asuransi Jiwasraya pada tahun 2019. Kasus ini bermula adanya laporan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode 2014-2019 (liputan6.com, 2020). PT. Asuransi Jiwasraya itu mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas perseroan tercatat negatif Rp 23,92 triliun pada September 2019. Meski sejak 2006 perusahaan masih laba, tetapi laba tersebut merupakan hasil dari rekayasa akuntansi atau *window dressing*. Pada 2006 ditemukan adanya manipulasi laba yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya sebesar Rp 360,3 miliar. Kemudian pada tahun 2018 PT Asuransi Jiwasraya membukukan kerugian *unaudited* sebesar Rp 15,3 triliun hingga september 2019. Pada November 2019 perusahaan tersebut mengalami negatif *equity* sebesar Rp 27,2 triliun. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menilai, adanya rekayasa saat transaksi jual beli saham yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya, sehingga harga saham yang dibeli tidak mencerminkan harga yang sebenarnya, Atas

tindakan tersebut, adanya indikasi kerugian terkait saham reksadana pada perusahaan tersebut sebesar Rp 6,4 triliun (cnbcindonesia.com, 2020).

Fenomena diatas menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba masih dilakukan di berbagai perusahaan. Bahkan tindakan manajemen laba ini tidak hanya dilakukan oleh perusahaan kecil namun perusahaan besar sekalipun masih tetap melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan merekayasa atau menyajikan laporan keuangan dengan memilih dan menerapkan metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Tindakan manajemen laba dapat menurunkan nilai informasi dalam laporan keuangan yang membantu komunikasi di antara investor, pemegang saham dan publik. Praktik manajemen laba merusak nilai informasi yang mengarahkan pengguna laporan keuangan ke keputusan ekonomi yang tidak akurat. Hal ini berdampak pada keandalan dan kredibilitas informasi akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan.

Faktor pertama, kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan institusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Nazir, 2014). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh pihak institusi akan mendorong peningkatan pengawasan

yang lebih optimal. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nazir (2014), Lidiawati & Asyik (2016) dan Zakia dkk. (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Nazir (2014) dan Utari & Sari, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional negatif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dananjaya & Ardiana (2016) dan Perdana (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor kedua, kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Hasty & Herawaty, 2017). Menurut Panjaitan & Muslih (2019) dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam sebuah

perusahaan, memungkinkan untuk terjadinya penurunan tindakan manajemen laba juga. Meningkatnya kepemilikan manajerial diharapkan juga dapat meningkatkan pengawasan di dalam perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu & Ayu (2017) dan Arthawan & Wirasedana (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Christiani & Herawaty (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Muslih (2019) dan Zakia dkk. (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga, ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan, bisa dilihat dari total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan, dikarenakan semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Semakin besar jumlah penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar, maka perusahaan tersebut akan semakin dikenal oleh masyarakat (Kusumawardana & Haryanto, 2019). Sehingga biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam mengambil keputusan investasi dalam perusahaan semakin banyak. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan

dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut, akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya (Kusumawardana & Haryanto, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Santi & Wardani (2018) dan Arthawan & Wirasedana (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor keempat, *leverage* adalah perbandingan antara utang dan aset yang menunjukkan beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin utang (Hapsoro & Annisa, 2017). *Leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan, maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga semakin meningkat. Sejalan dengan teori akuntansi positif, dalam hipotesis *debt covenant* motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial (Hapsoro & Annisa, 2017). Menurut Perdana (2019) *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak risiko perusahaan yang terjadi terutama risiko gagal bayar hutang. Jadi semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil

risikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu (Perdana, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hapsoro & Annisa (2017) dan Kusumawardana & Haryanto (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2019) dan Puspita dan Sari & Khafid (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengembangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Astuti dkk., 2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. Pengembangan yang dilakukan adalah menambahkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti dkk., 2017) yaitu terletak pada tahun dan sampel penelitian, dimana penelitian terdahulu mengambil pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 sedangkan penelitian ini mengambil sampel penelitian pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut dan kasus manajemen laba yang terjadi di perusahaan sektor keuangan, maka peneliti tertarik melakukan pengembangan penelitian mengenai kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, serta bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut bagi perusahaan sektor keuangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- b. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
- d. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, disusun batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terfokus, terarah dan tidak jauh dari inti masalah sehingga diberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan manajemen laba.
2. Data pada penelitian ini diambil dalam laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdapat pada website resmi

perusahaan dan website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

3. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2020.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
3. Untuk membuktikan secara empiris berpengaruh positif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

#### **E. Manfaat Penelitian**

- A. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Akademisi

Berdasarkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu pemikiran yang dapat menjadi referensi, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai manajemen laba.

b. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menjadi manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca sehingga bisa untuk dijadikan sebagai referensi untuk dapat disempurnakan kembali. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis ataupun lainnya.

B. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengambil keputusan sehingga dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini mampu diharapkan mampu memberikan masukan bagi investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba

perusahaan yang diumumkan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, keputusan investasi, kredit maupun lainnya. Sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi dengan mempertimbangkan tingkat laba perusahaan yang akan di investasi oleh investor tersebut.